

JOURNAL OF COMMUNITY DEVATION

Email: arsypersadaquality@gmail.com

https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community

DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP ETIKA AKADEMIK DI KALANGAN MAHASISWA

Adina Litriwani, Nabila, T. Rahmah Rindiyani, Ardiansyah Dalimunthe, Ataina Zulfa Nasution

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Jurusan Perbankan Syariah
UIN Sumatera Utara, Indonesia

adinalitriwani20@gmail.com, rahmanabila003@gmail.com, rahmahrindiyani@gmail.com, ardiansyahmunthe95@gmail.com, atainazulfa@gmail.com

Abstract

Social media is a way of communicating between one party and another, which is done online so that people can interact with each other without being limited by space and time. The use of social media networks can have positive and negative impacts on its users. Social media has become an integral part of student life, which can offer convenience in communicating and accessing information. However, this convenience also raises challenges to academic ethics values such as integrity, honesty, and responsibility. Through surveys and quantitative data analysis, this study investigates the correlation between the intensity of social media use and unethical behavior such as plagiarism, cheating on exams, and the dissemination of inaccurate information related to academic assignments. The results of the study are expected to provide a deeper understanding of the influence of social media on the formation of students' academic character and its implications for the quality of higher education. However, on the other hand, social media also has the potential to facilitate collaboration and access to diverse learning resources. These findings are also expected to be the basis for developing effective strategies and policies to promote academic ethics in the digital era.

Keywords: *Ethics; Academic; Social Media; Among Students*.

Abstrak

Media sosial merupakan salah satu cara berkomunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya, yang dilakukan secara online sehingga memungkinkan masyarakat saling berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Penggunaan jaringan media sosial dapat membawa dampak positif dan dampak negatif bagi penggunanya. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa, yang dapat menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi. Namun, kemudahan ini juga memunculkan tantangan terhadap nilai-nilai etika akademik seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui survei dan analisis data kuantitatif, penelitian ini menginvestigasi korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku tidak etis seperti plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan penyebaran informasi yang tidak akurat terkait tugas akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter akademik mahasiswa dan implikasinya terhadap kualitas pendidikan tinggi. Namun, disisi lain, media sosial juga berpotensi memfasilitasi kolaborasi dan akses sumber belajar yang beragam. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi dan kebijakan yang efektif untuk mempromosikan etika akademik di era digital.

Kata Kunci: Etika; Akademik; Media Sosial; Di Kalangan Mahasiswa.

Journal Devation
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (CC BY-SA 4.0)
Corresponding Authoradinalitriwani20@gmail.com

PENDAHULUAN

Era digital ini telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, dan salah satu yang paling signifikan adalah banyaknya penggunaan media sosial. Bagi kalangan mahasiswa, platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok bukan hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga telah terintegrasi ke dalam kehidupan akademik mereka. Media sosial menawarkan kemudahan dalam berkolaborasi, berbagi informasi, dan mengakses sumber belajar. Namun, di balik potensi positif ini, muncul pula kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap nilai-nilai etika akademik yang selama ini dijunjung tinggi di lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam lingkungan digital yang terus berkembang ini, menunjukkan bahwa semua kalangan masyarakat telah menjadi pengguna media sosial. Terutama para mahasiswa, media sosial sudah menjadi kebutuhan sehingga tiada hari tanpa menggunakan media sosial. media sosial juga merupakan perantara online yang memungkinkan mahasiswa untuk mempresentasikan, mengekresikan diri atau berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, serta berinteraksi dengan yang lainnya. Dengan hadirnya media sosial saat ini, manusia menjadi berubah dalam memandang komunikasi di masyarakat, bahkan membuat cara manusia berkomunikasi tak harus dengan tatap muka secara langsung, tetapi melalui media sosial.

Etika akademik, yang meliputi prinsip-prinsip kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap karya orang lain, merupakan fondasi penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan berkualitas. Pelanggaran terhadap etika akademik, seperti plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan penyebaran informasi yang tidak akurat, dapat merusak integritas proses pembelajaran dan merendahkan nilai pendidikan itu sendiri.

Pesatnya adopsi media sosial di kalangan mahasiswa menghadirkan dimensi baru dalam isu etika akademik. Yang sifatnya serba cepat, viral, dan sering kali anonim berpotensi mengaburkan batas-batas antara perilaku etis dan tidak etis dalam konteks akademik. Kemudahan berbagi konten dan berkolaborasi secara daring dapat memicu perilaku tidak etis seperti copy-paste tanpa atribusi yang jelas, diskusi jawaban ujian secara daring, atau bahkan pembuatan dan penyebaran konten akademik palsu. Selain itu, tekanan sosial dan budaya instan di media sosial juga berpotensi mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pentingnya orisinalitas dan integritas dalam karya akademik mereka.

Beberapa penelitian awal telah mencoba mengkaji hubungan antara penggunaan internet dan perilaku tidak etis di kalangan pelajar. Namun, dengan karakteristik unik dan penetrasi media sosial yang semakin dalam di kehidupan mahasiswa, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap etika akademik menjadi krusial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak penggunaan media sosial terhadap etika akademik di kalangan mahasiswa. Penelitian ini akan menginvestigasi bagaimana intensitas penggunaan media sosial, jenis platform yang digunakan, dan pola interaksi daring berkorelasi dengan berbagai bentuk pelanggaran etika akademik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai tantangan etika akademik di era digital dan menjadi landasan bagi pengembangan strategi dan kebijakan yang efektif untuk mempromosikan integritas akademik di lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan *(library research)*. Metode ini merupakan bentuk salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk penelitian yang bersifat teoritis atau kajian pustaka, di mana peneliti menggali dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang ada. Meskipun metode ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris langsung, ia sangat penting dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang sedang diteliti dan membentuk dasar teori yang dapat diterapkan dalam penelitian lebih lanjut Arikunto (2016).

Metode ini dipilih untuk menggali dan menganalisis dampak media sosial terhadap etika akademik di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian kepustakaan, proses pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. Media Sosial

Media sosial adalah alat komunitas online yang memungkinkan penggunanya dapat berinteraksi dan saling bertukar informasi tanpa ada batas waktu dan ruang. Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat dari sebagai fasilitator online yang dapat memperkuat hubungan antara penggunanya. Media sosial mengajak penggunanya untuk berpartisipasi penuh dalam memberikan ulasan, komentar ataupun membagi informasi yang tidak memiliki batas dan penggunanya bisa sepuasnya. Menurut (Dailey, 2009)

Media sosial adalah sebuah konten yang proses pembuatannya menggunakan teknologi penerbitan yang mudah diakses dan bisa dilihat seberapa besar jangkauannya.

Media sosial juga merupakan jejaring sosial yang mempromosikan interaksi sosial. Dimana teknologi ini berbasis web yang digunakan oleh media sosial mengubah percakapan menjadi diskusi interaktif. Instagram, Twitter, Facebook, WhatsApp, Tiktok dan Shopee adalah salah satu media sosial yang paling populer saat ini. Van Dijk juga menjelaskan penggunaan media sosial, media sosial adalah platform yang menekankan kehadiran pengguna dan mempromosikan kolaborasi. Karena dengan media sosial dapat dilihat sebagai cara untuk membangun hubungan sosial dalam berkomunikasi antar pihak satu dengan pihak yang lain.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein menggambarkan media sosial sebagai serangkaian aplikasi internet yang didasarkan pada filsafat dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan untuk membuat dan menyebarkan konten yang dibuat oleh pengguna. Web 2.0 adalah dasar dari media sosial. Jaringan sosial, forum internet, blog, blog sosial, microblogging, wiki, podcast, foto, video, ulasan, dan bookmarks sosial adalah beberapa dari banyak bentuk media sosial. Kaplan dan Haenlein membagi media sosial jadi enam jenis, yaitu: proyek kolaborasi (contohnya wikipedia), blog dan mikroblog (seperti Twitter), komunitas berbagi konten (misalnya YouTube), situs jejaring sosial (seperti Facebook dan Instagram) dan dunia virtual atau game online.

Media sosial dipahami sebagai media atau sarana komunikasi yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pesan, berita, khabar atau bertukar informasi. Dalam makna lain media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Penggunaan media social dalam berkomunikasi pada satu sis tentu saja menimbulkan banyak kemudahan bagi masyarakat. Namun pada sisi lain, tidak jarang penggunaan social menimbulkan masalah tersendiri. Berbagai berita yang dapat kita lihat dan baca di berbagai media, ada banyak orang yang berurusan dengan hukum hanya karena penggunaan media social yang keliru.

Setiap tahun di seluruh penjuru dunia pengguna internet selalu mengalami peningkatan, terlebih lagi di negara Indonesia sendiri. Jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari

hasil survei pada tahun 2016. Adapun komposisi pengguna internet berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari perempuan sebanyak 48,57 persen, dan lelaki sebanyak 51,43 persen.

Internet secara tidak langsung, sedikit banyaknya telah mengubah cara orang-orang berinteraksi. Sekarang, kita dapat mengobrol atau kerja bareng tanpa harus ketemu langsung atau ada di tempat yang sama. Internet bikin batas-batas yang dulu menghambat orang-orang buat saling terhubung jadi hilang. Menurut Anthony Giddens, di era modern ini, hubungan antara ruang dan waktu udah mulai terputus. Ruang tidak lagi harus selalu terikat sama tempat fisik. Jadi, manusia sekarang bisa bikin bentuk interaksi baru dengan menggunakan internet atau media sosial. Seiring majunya teknologi dan kebutuhan orang buat terus terhubung, media sosial menjadi bagian penting dari kehiupan sehari-hari, terutama generasi muda. Tidak cuma buat komunikasi atau update kehidupan, tetapi juga menjadi tempat yang efektif buat promosi. Sekarang promosi produk tidak bisa lewat satu media saja. Perusahaan harus lebih kreatif dan punya banyak cara buat menarik perhatian dari konsumen. Pada zaman ini, pengguna lebih banyak yang menikmati berbagai produk lewat media sosial karena mudah diakses dan lebih dekat dengan target pasar mereka dan juga sesuai dengan perkembangan zaman.

Setiap tahun di seluruh penjuru dunia pengguna internet selalu mengalami peningkatan, terlebih lagi di negara Indonesia sendiri. Jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016. Adapun komposisi pengguna internet berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari perempuan sebanyak 48,57 persen, dan lelaki sebanyak 51,43 persen.

b. Dampak Media Sosial Terhadap Mahasiswa

Dari hasil analisis media sosial mempunyai dua sisi buat mahasiswa, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dari dampak positifnya, media sosial membuat mahasiwa menjadi lebih mudah untuk mendapatkan sebuah informasi. Dan mereka juga bisa dapat mencari materi perkuliahan, atau informasi seputar pengetahuan lainnya dengan cepat dan praktis. Selain itu, media sosial juga bisa menjadi tempat belajar dari berbagai sumber, mengetahui adanya hal-hal baru, dan menjadi ruang atau wadah dalam bersosialisasi. Sedangkan dari dampak negatifnya, mahasiswa terlalu bergantung pada media sosial dalam hal mengerjakan tugas sehingga tidak terlalu mengetahui tentang pelajaran, dan lupa waktu akibat terlalu kecanduan menggunakan media sosial. Media sosial juga dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar mahasiswa. Bahkan media sosial juga berdampak pada bullying yang dapat mempengaruhi pergaulan dan prestasi belajar

menurun. Gangguan notifikasi yang terus-menerus, keinginan untuk selalu terhubung (Fear Of Missing Out atau FOMO), serta kebiasaan scrolling tanpa tujuan membuat tidak efektif. Media sosial juga memengaruhi kondisi psikologis mahasiswa. Mahasiswa sering membandingkan diri dengan orang lain yang terlihat lebih sukses, lebih bahagia, atau lebih menarik di media sosial, padahal yang ditampilkan di sana belum tentu mencerminkan kenyataan. Fenomena ini memperburuk kepercayaan diri dan menimbulkan rasa tidak cukup atau insecure.

Media sosial juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mahasiswa di era digital. Keberadaannya memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek interaksi sosial dan prestasi akademik mahasiswa. Di satu sisi, media sosial memberikan dampak positif karena memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh informasi dengan cepat, mempermudah pencarian referensi belajar, serta menjadi sarana berbagi ilmu dan pengalaman akademik. Mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan dosen, berdiskusi dengan teman sekelas, dan mengakses konten edukatif yang menunjang motivasi belajar mereka. Selain itu, media sosial juga dapat berperan dalam membangun semangat kolaboratif, memperluas jaringan sosial, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri.

Namun demikian, di balik manfaat tersebut, media sosial juga membawa dampak negatif yang cukup serius. Penggunaan yang berlebihan, khususnya lebih dari dua jam per hari, dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental dan psikis, seperti stres, kecemasan, dan kelelahan. Ketergantungan terhadap media sosial juga berdampak pada penurunan konsentrasi dan produktivitas belajar, karena mahasiswa lebih sering terdistraksi oleh konten hiburan atau komunikasi yang tidak berkaitan dengan akademik. Interaksi sosial langsung pun mulai tergantikan oleh interaksi virtual, yang dalam jangka panjang dapat melemahkan kemampuan mahasiswa dalam menjalin hubungan interpersonal secara nyata dan mengurangi empati sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh, alasan utama mahasiswa mengakses media sosial adalah untuk hobi (70%) dan belajar (65%). Sebagian lainnya menggunakannya untuk berkomunikasi, hiburan, transaksi online, atau promosi usaha. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari berbagai aktivitas mahasiswa, baik akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi ketergantungan terhadap media sosial menjadi penting. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman mengenai dampak negatif penggunaan berlebihan serta dibimbing untuk menggunakan media sosial secara bijak dan terarah. Pengaturan waktu, literasi digital,

dan pengawasan penggunaan gawai menjadi langkah strategis dalam mencegah gangguan belajar akibat media sosial.

Media sosial punya pengaruh besar terhadap prestasi mahasiswa, apalagi di zaman sekarang ini yang semuanya serba digital. Sehingga belajar dan kuliah juga menggunakan media sosial. Mahasiswa menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi seputar pengetahuan, pelajaran untuk mempermuah mereka dalam mengerjakan tugas.

Dengan lewat media sosial, mahasiswa dengan mudah untuk mengakses dan memberikan informasi dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu, dapat meningkatkan motivasi karena media sosial merupakan sebagai alat untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan dapat menjalankan berbagai kegiatan meskipun tanpa harus kemana-mana. Intinya, teknologi media sosial membawa perubahan dalam cara mahasiswa bersosialisasi dan menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk dalam hal belajar dan hubungan dengan orang lain. Dan oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kesadaran digital. Institusi pendidikan juga punya peran besar dalam mengedukasi mahasiswa mengenai penggunaan media sosial secara kritis dan produktf. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial bisa menjadi jembatan kemajuan, bukan penghalang.

c. Etika Bermedia Sosial Di Kalangan Masyarakat

Dalam konteks studi etika dan media sosial, setidaknya etika dalam pendekatan perkembangan masyarakat dapat dibagi kepada masyarakat tradisional (offline) dan masyarakat informasi (online). Perkembangan masyarakat seperti ini juga berpengaruh pada etikanya. Etika tradisional adalah etika offline yang menyangkut aturan,atau kebiasaan lama, yang berkembang dari budaya dan kesepakatan bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Etika ini menjadi panduan dalam menilai mana sikap dan perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, etika akademik masih dalam tataran masyarakat akademik offline tetapi eranya pada saat sekarang ini. Kedua, etika akademik dalam konteks masyarakat informasi atau etika online.

Dalam sebuah studi dijelaskan bahwa di dalam menggunakan internet terdapat etika dan etiket dalam berinternet atau menggunakan media social. Sebagaimana sama seperti komunitas di dunia nyata, forum digital juga mempunyai aturan dan tata tertib tertentu. Aturan ini mengatur batasan dan cara yang baik dalam menggunakan internet. Hal paling penting dari netiket (etika di internet) adalah kita harus selalu ingat dan menyadari bahwa kita berinteraksi dengan manusia nyata di jaringan yang lain, bukan

sekedar dengan deretan walter huruf di layar monitor, namun dengan karakter manusia sesungguhnya. Adapun beberapa aturan simpel dalam etika saat berinternet yaitu :

1. Jangan menulis dengan menggunakan huruf kapital atau besar.
2. Apabila mengutip dari internet, kutiplah dengan secukupnya dan jangan lupa kasih sumbernya.
3. Memperlakukan email sebagai pesan pribadi, jangan asal sebar sembarangan.
4. Berhati-hati dalam melanjutkan email ke orang lain, pastikan isinya pantas dibagikan.
5. Biasakan menggunakan format tulisan (plain text) dan jangan asal menggunakan Html biar lebih rapi dan gampang dibaca.

Sedangkan kaitan nya dengan Etiket yaitu:

1. Menulis email dengan ejaan yang benar dan bahasa yang sopan.
2. Tidak menggunakan huruf kapital semua.
3. Membiasakan menulis subject email untuk mempermudah penerima pesan.
4. Menggunakan BCC (*Blind Carbon Copy*) bukannya CC (*Carbon Copy*) untuk menghindari tersebarnya email milik orang lain
5. Jangan mengirim email spam, surat berantai, surat promosi dan surat lainnya yang tidak berhubungan dengan mailing list.

Di era modern saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Namun, dengan mempermudah akses dan interaksi yang ditawarkan, muncul pula tantangan dalam menjaga etika berkomunikasi di dunia maya.Penting bagi setiap individu untuk selalu berpikir sebelum memposting sesuatu. Konten yang dibagikan dapat memengaruhi persepsi orang lain dan memiliki dampak jangka panjang. Oleh karena itu, pastikan informasi yang disebarkan akurat dan tidak menyesatkan. Hindari menyebarkan hoaks atau informasi yang belum terverifikasi kebenarannyaSelain itu, penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati pendapat orang lain sangat diperlukan.

Media sosial seharusnya menjadi ruang untuk berdiskusi secara sehat, bukan tempat untuk saling menghina atau menyebarkan kebencian. Menghormati perbedaan pendapat dan menjaga sikap empati akan menciptakan lingkungan digital yang positif. Privasi juga merupakan hal yang harus dijaga. Jangan sembarangan membagikan informasi pribadi, baik milik diri sendiri maupun orang lain, tanpa izin. Kerahasiaan data pribadi sangat penting untuk melindungi diri dari potensi penyalahgunaan. Terakhir, bertanggung jawab atas setiap konten yang dibagikan adalah kewajiban setiap pengguna media sosial. Setiap unggahan mencerminkan identitas dan karakter kita. Oleh karena itu,

bijaklah dalam memilih apa yang akan dibagikan dan selalu pertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan menerapkan etika dalam bermedia sosial, kita bisa menciptakan ruang digital yang lebih aman, nyaman, dan bermanfaat untuk semua orang.

Tapi di sisi lain, media sosial juga bisa membawa dampak negatif terhadap perubahan sosial di masyarakat. Salah satunya adalah munculnya konflik antar kelompok yang berbeda latar belakang, seperti suku, ras atau agama. Terkadang ada kelompok yang mengatasnamakan agama dan punya banyak pengikut di media sosial, lalu memanfaatkan momen tertentu untuk menggerakkan massa. Media sosial bisa jadi alat untuk membentuk kelompok-kelompok sosial baru dengan nilai, prinsip, atau keyakinan tertentu yang bisa memengaruhi sistem yang sudah ada. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan bisa memengaruhi stabilitas negara.

Masalah lain juga bisa muncul karena adanya kesenjangan sosial yang sering jadi bahan perdebatan dan akhirnya memicu konflik. Selain itu, perilaku menyimpang juga kadang dibesar-besarkan di media sosial, seperti komunitas penyuka sesama jenis yang kerap menjadi sorotan. Kalau dilihat dari sisi interaksi sosial, media sosial memang membuat orang menjadi lebih mudah terhubung satu sama lain. Tapi disaat yang sama, interaksi langsung di dunia nyata bisa menjadi berkurang. Orang jadi tidak perlu lagi ketemu secara langsung untuk berkomunikasi atau diskusi, dan lama-lama bisa membuat gaya hidup lebih tertutup.

Sejak semakin berkembangnya berbagai jenis media sosial semakin banyak pula kasus-kasus penyalahgunaan di media sosial. Seperti rasisme, penggunaan kata kata sarkas, salah satu kasus yang paling sering ditemukan adalah Cyber Bully, dimana seseorang yang melakukan kesalahan atau terlihat memiliki kesalahan akan diserang oleh orang orang yaitu dengan memberikan komentar yang berisi kata-kata makian, hinaan, ucapan kotor, hingga merendahkan korban (Cholilah 2021). Perbuatan ini sangan berdampak buruk bagi korban, walau hanya mendapat serangan tidak langsung dari orang-orang yang bahkan tidak dikenal.

Tujuan dari edukasi atau sosialisasi tentang pentingnya etika dalam bermedia sosial sejak usia dini adalah agar generasi muda, khusunya generasi milenial, bisa lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Harapannya mereka terhindar dari tindakan yang bisa menimbulkan masalah hukum atau sanksi sesuai aturan yang berlaku. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi panduan bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengenali pola perilaku yang berpotensi melanggar etika di media sosial, serta dapat memberikan

kontribusi baik dari sisi ilmu pengetahuan maupun praktik nyata dalam mendorong perkembangan kajian etika siber. Pada akhirnya, tujuannya adalah membentuk masyarakat yang mengerti digital dan bertanggung jawab saat beraktivitas di dunia maya.

bijak dalam mengekspresikan diri juga merupakan bagian dari etika bermedia sosial. Tidak semua hal harus dibagikan. Terkadang, kebebasan berekspresi disalahgunakan untuk memancing perhatian atau popularitas instan. Misalnya, konten yang bersifat sensasional, vulgar, atau merendahkan orang lain demi viralitas, sangat tidak mencerminkan sikap etis. Kebebasan harus diimbangi dengan tanggung jawab moral dan sosial.

Meningkatkan etika bermedia sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan peran kolektif. Pemerintah, sekolah, keluarga, hingga platform media sosial sendiri perlu turut serta dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya literasi digital dan etika online. Tanpa kesadaran bersama, media sosial dapat berubah dari alat kemajuan menjadi sumber keretakan sosial.

Di sisi lain, masih banyak masyarakat yang menggunakan media sosial untuk pamer dan membandingkan diri, seperti memamerkan kekayaan, gaya hidup, atau pencapaian secara berlebihan. Ini bisa menimbulkan kecemburuan sosial atau bahkan tekanan mental bagi yang merasa "tidak cukup baik". Etika bermedia sosial juga mencakup kesadaran untuk tidak menyebarkan konten yang bisa memicu iri hati, merendahkan orang lain, atau membentuk standar hidup yang tidak realistis.

Etika juga berarti tahu kapan harus diam, tidak asal komentar, serta memahami bahwa tidak semua hal harus direspons atau dijadikan bahan lelucon. Ketika ada bencana, misalnya, etika bermedia sosial menuntut kita lebih sensitif dan tidak membagikan konten yang memperlihatkan korban secara vulgar atau malah menjadikan tragedi sebagai hiburan.

Agar masyarakat bisa lebih bijak, literasi digital dan etika bermedia sosial harus menjadi bagian dari pendidikan sejak dini—baik di rumah, sekolah, maupun komunitas. Kesadaran bahwa media sosial adalah ruang publik digital yang tetap punya aturan dan batasan sangat penting agar interaksi di dunia maya tetap sehat, manusiawi, dan bermanfaat bagi semua pihak.

d. Peran Media Sosial Dalam Mendorong Atau Melemahkan Integritas Akademik

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan social yang cepat, pendidikan karakter menjadi semakin penting, bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk dasar moral yang kuat. Tujuannya adalah menciptakan pribadi

yang cerdas, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan bisa memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan empati sejak dini, harapannya akan lahir generasi yang punya integritas tinggi dan siap menghadapi berbagai perubahan zaman.

Perubahan sosial yang begitu cepat juga berpengaruh besar pada pembentukan karakter anak muda. Mereka bisa saja bimbang menghadapi dilema moral, apalagi ketika nilai-nilai lama mulai berbenturan dengan budaya baru yang datang lewat globalisasi. Hal ini bisa membuat mereka kesulitan untuk menentukan arah moralnya sendiri, bahkan berisiko kehilangan jati diri dan integritas.

Penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa bisa terlihat lewat hal-hal sederhana. Misalnya, siswa yang belajar tentang kejujuran biasanya akan memilih untuk tidak mencontek saat ujian, walaupun ada kesempatan. Tanggung jawab bisa ditunjukkan dengan menyelesaikan tugas tepat waktu dan aktif berkontribusi saat kerja kelompok, tanpa lari dari peran. Disiplin terlihat ketika siswa bisa mengatur waktu belajar dan kegiatan lain dengan baik, tanpa harus selalu diingatkan. Ketika nilai-nilai ini dijalani dengan secara konsisten, perlahan akan terbentuk pribadi yang punya integritas, yang bukan cuma bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang-orang di sekitarnya.

Pengaruh negatif dari teknologi, seperti media sosial yang kadang menyebarkan perilaku yang kurang baik atau informasi yang tidak benar, bisa mengganggu proses pembentukan karakter. Hal ini tentu menjadi tantangan dalam upaya menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda. Ketika orang tua kurang terlibat, anak mungkin tidak mendapatkn dukungan penuh untuk memperkuat nilai-nilai yang sudah diajarkan. Akibatnya mereka bisa menjadi bimbang dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Pengaruh teknologi yang negatif dapat mengalihkan perhatian anak dari nilai-nilai positif yang diajarkan, sedangkan lingkungan sosial yang tidak mendukung bisa membuat mereka merasa terisolasi ketika ingin menjalankan prinsip-prinsip moral. Semua ini dapat menyebabkan kesulitan ini bisa membuat anak-anak menjadi susah membentuk kepribadian yang berintegritas, seharusnya itu adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter.

Inovasi dalam pendidikan karakter juga penting supaya tetap cocok dengan perkembangan zaman, termasuk pengaruh teknologi dan perubahan sosial. Contohnya, penggunaan platform digital bisa jadi cara efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter lewat media yang dekat dengan siswa. Selain itu, kegiatan organisasi seperti

proyek komunitas atau aksi sosial bisa jadi wadah bagus untuk siswa belajar kerja sama dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.

Selain itu, algoritma media sosial yang didesain untuk meningkatkan engagement sering kali mendorong pengguna ke dalam filter bubble, di mana mereka hanya terpapar pada konten yang sesuai dengan preferensi dan keyakinan mereka sendiri. Akibatnya, diskusi keislaman di ruang digital menjadi lebih homogen dan kurang terbuka terhadap perspektif yang berbeda. Hal ini dapat memicu polarisasi di kalangan umat Islam dan mempersempit ruang bagi diskusi yang lebih mendalam dan inklusif mengenai ajaran Islam.

Salah satu contoh hambatan dalam penerapan pendidikan karakter bisa dilihat dari hasil penelitian di beberapa sekolah yang sudah menjalankan program ini, tapi masih menghadapi kendala karena kurangnya peran serta orangtua. Dalam studi tersebut, siswa yang orang tuanya kurang terlibat ternyata cenderung menunjukkan sikap yang kurang baik dalam hal integritas. Untuk mengatasi hal ini, sekolah bisa mengadakan pelatihan atau sosialisasi bagi orang tua agar mereka lebih paham dan bisa ikut berperan aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah.

Di era digital seperti sekarang, kemajuan teknologi informasi memang membawa banyak manfaat, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, salah satunya adalah maraknya penyebaran hoax atau informasi palsu. Di indonesia, jumlah kasus hoax meningkat seiring dengan makin luasnya penggunaan internet dan media sosial. Hoax sering digunakan untuk memengaruhi pandangan masyarakat soal berbagai hal, seperti politik, bencana, kesehatan, bahkan ekonomi. Dampaknya pun bisa cukup serius, mulai dari menimbulkan kepanikan, membuat orang menjadi tidak percaya pada lembaga resmi, sampai mengganggu kestabilan sosial dan keamanan publik. Umtuk itu, penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Artinya, mereka perlu belajar untuk memilih informasi, memverifikasi sumber, dan tidak langsung menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya. Peran sekolah, keluarga, dan juga pemerintah sangat dibutuhkan dalam memberikan edukasi yang tepat tentang cara menggunakan internet secara bijak. Dengan begitu, kita bisa menciptakn lingkungan digital yang lebih sehat dan mencegah dampak buruk dari hoas yang semakin marak beredar.

KESIMPULAN

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun sumber informasi akademik. Namun,

di balik manfaatnya, media sosial juga membawa tantangan serius terhadap etika akademik. Kemudahan akses informasi, budaya serba instan, dan normalisasi perilaku tidak etis seperti plagiarisme dan penyebaran informasi tanpa verifikasi, telah mengikis nilai-nilai integritas dalam dunia pendidikan tinggi.

Banyak mahasiswa yang tanpa disadari terjebak dalam praktik tidak etis, seperti copy-paste tugas, berbagi jawaban ujian secara daring, atau mengambil ide orang lain tanpa menyertakan sumber. Ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan etika akademik dan literasi digital, agar mahasiswa mampu memanfaatkan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Dengan pendekatan yang tepat dari institusi pendidikan, dosen, dan mahasiswa sendiri, media sosial sebenarnya bisa menjadi alat positif untuk mendukung proses belajar dan pengembangan karakter akademik. Oleh karena itu, membangun kesadaran etis di era digital bukan hanya tugas individu, tapi juga tanggung jawab bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah meluangkan waktu,tenaga,dan pemikiran untuk menjaga kualitas artikel dan sampai terbit.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Fauzi, Hendri Irawan. 2025. Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Muda yang Berintegritas. JIES (*Journal of Islamic Education Studies*). Vol 3 No 2

Ainil Khuryati Dan Kawan-kawan. 2023. Penguatan Etika Bermedia Sosial Dalam Kalangan Pelajar Di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab dan Dakwah.* Vol 3 No 2.

Anang Sugeng Cahyono. 2016. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia* vol. 11 No 1.

Anik Suryaningsih. 2020. Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. jurnal pendidikan sains dan teknologi. Vol 7

Arum Wahyuni Purbohastuti. 2017. *Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi*, Vol. 12, No. 2.

Dailey. (2009*). Peculiarietes of Social Media Integration Into marketing communications, Dubuque.* IA Brown & Bencmark.

Fathimah Az.Zahra Nasiruddin, Lisa Gabriella Rapa. 2022. *Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa* Vol 1 No 3.

Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88

Siaran Pers (2018). *Jumlah Pengguna Internet 2017 Meningkat, Kominfo akan Terus Lakukan Percepatan Pembangunan Broadband*. Jakarta: Biro Humas, Kementrian Kominfo (Online), (https://kominfo.go.id), diakses pada 23 April 2019